
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104
Vol. 2 | No. 2

Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW (Studi Kitab Shaih Bukhori)

Samudi

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Keywords:

Application, moral values, Hadith of the Prophet.

Abstract

The rise of criminal cases and violence that occurred in Indonesia is very alarming. Not only occurs among students such as brawls, cohabitation, rape, molestation, murder, theft, pengroyokan, and so forth. Which in the age is still relatively small / young but have dared to do that. This has become a social phenomenon that deserves caution because it is not uncommon for young people to bring victims. The purpose of this study was to find out the application of the values of the faith in the effectiveness of the hadith of the Prophet Muhammad, The method used in this study was literature study. While hail in this study explains that the cultivation of akhalak values including the existence of adab which must be done by someone including adab, dress, hair, adab to parents etc. according to the hadith of the prophet.

Coreresponding

Author:

Samudi@gmail.com

Maraknya kasus kriminalitas dan kekerasan yang terjadi di Indonesia sangat memprihatinkan. Tidak hanya terjadi di kalangan pelajar seperti tawuran, kumpul kebo, pemerkosaan, pencabulan, pembunuhan, pencurian, pengkroyokan, dan lain sebagainya. Yang mana dalam usia masih terbilang kecil/muda tetapi sudah berani melakukan

hal tersebut. Ini menjadi fenomena sosial yang patut di waspadai karena tak jarang aksi-aksi anak muda/pemuda membawa korban. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan nilai-nilai akidah dalam persepektif hadits Nabi Muhammad SAW, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka. Sedangkan hasil dalam penelitian ini menerangkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak diantaranya adanya adab-adab yang mesti dilakukan oleh seseorang diantaranya adab berpakaian, menata rambut, adab terhadap orang tua dsb sesuai dengan hadits nabi.

Kata Kunci : *Penerapan, Nilai-nilai akhlak, Hadits Nabi*

@ 2014 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Maraknya kasus kriminalitas dan kekerasan yang terjadi di Indonesia sangat memprihatinkan. Tidak hanya terjadi di kalangan pelajar seperti tawuran, kumpul kebo, pemerkosaan, pencabulan, pembunuhan, pencurian, pengkroyokan, dan lain sebagainya. Yang mana dalam usia masih terbilang kecil/muda tetapi sudah berani melakukan hal tersebut. Ini menjadi fenomena sosial yang patut di waspadai karena tak jarang aksi-

aksi anak muda/pemuda membawa korban.

Munculnya kelompok-kelompok garis yang mengatasnamakan Islam yang mana mereka begitu getol dalam berdakwah atau berjihad, tetapi sangat disayangkan, mereka bukannya berdakwah secara damai, mereka justru menggunakan kekerasan dalam berdakwah sehingga mereka menjadikan Islam seolah-olah mengajarkan kekerasan kepada umatnya.

Sebagaimana kita jelaskan

bahwa mengenai permasalahan akhlak ini banyak sekali dibahas dalam Al-Quran dan hadits Nabi SAW. maka dari itu haruslah kita pelajari hadits tentang akhlak untuk selanjutnya kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari agar akhlak kita menjadi baik dan mulia terutama dimata ALLAH SWT. akhlak baik dan terpuji haruslah kita terapkan dalam segala lini kehidupan terutama dalam sosial pergaulan kita sesama manusia baik dalam rumah tangga, dengan tetangga serta dengan siapapun. wajib pula bagi kita seorang muslim untuk menjauhi dan menghindari akhlak tercela yang tidak baik seperti sombong, iri, dengki, pemarah, suka berbohong dan lain sebagainya.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Ahmad).

“Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah/hina. (HR. Bukhori, HR Muslim)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat

yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjadi power kebaikan dalam diri seseorang baik secara vertikal maupun horizontal. artinya, keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia. Dalam proses tersebut tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan Hadits. Pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sangat tepat bagi anak remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan

dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Pendidik mempunyai dua arti, ialah arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas ialah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sementara itu pendidik dalam arti yang sempit ialah orang yang disiapkan untuk menjadi guru dan dosen.

Dalam Islam, pendidik yang ideal adalah Nabi Muhammad saw. karena beliau adalah Rasulullah saw., yaitu utusan Allah. Hal ini

sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah dalam Alquran surat *al-Baqarah* ayat 151 yang artinya:

“ Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu kitab (Alquran) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”.

Abu Zubair, dari Jabir ibn ‘Abdullah, dia berkata, ... Rasulullah saw. bersabda: “Tidaklah salah satu dari mereka bertanya kepadaku melainkan pasti aku mengabarinya. Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk memaksa orang atau menjerumuskannya, akan tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pendidik dan orang yang memudahkan urusan”

Terdapat juga dalam *Sunan Ibni Majah* dengan sanad yang lemah tapi dikuatkan dengan riwayat

Muslim di atas:

Telah menceritakan kepada kami Bisyr ibn Hilal as-Sawwaf, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Dawud ibn az-Zibriqan,

dari Bakr ibn Khunais, dari 'Abd ar-Rahman ibn Ziyad, dari 'Abdullah ibn Yazid, dari 'Abdullah ibn 'Amr, dia berkata, 'Pada suatu hari Rasulullah saw. keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu Rasulullah saw. menjumpai dua halaqah, salah satunya sedang membaca Alquran dan berdoa kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar. Maka Nabi saw. pun bersabda: "Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca Alquran dan berdoa kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendakinya maka tidak akan memberinya. Dan mereka sedang belajar, sementara diriku di utus sebagai pengajar." Lalu Rasulullah saw. duduk bersama mereka.

Rasulullah saw. selain beliau sebagai seorang pendidik, beliau juga banyak menjelaskan dalam hadis-hadisnya tentang karakter pendidik. Seorang pendidik hendaknya mempelajari dan mengamalkan hadis-hadis tersebut sehingga menjadi sosok pendidik ideal yang islami.

Namun sangat disayangkan, sebagian besar pendidik hari ini, tidak lagi layak dijadikan sebagai teladan yang baik oleh anak-anak didiknya, karena jauhnya mereka dari nilai-nilai yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik. Hal demikian bisa disebabkan oleh ketidaktahuan mereka terhadap profil Rasulullah saw. sebagai seorang pendidik dan hadis-hadis beliau yang menjelaskan tentang karakter pendidik.

Selanjutnya dominasi dunia Barat atas dunia Islam semakin besar hampir meliputi seluruh aspek kehidupan, terutama dalam aspek pendidikan. Di samping itu, banyak pemahaman yang keliru tentang keberadaan tugas dan tanggung jawab pendidik di tengah-tengah umat, terutama pendidik dalam pendidikan Islam. Banyak pendidik khususnya guru yang menganggap dirinya hanya sebagai pengajar di sekolah dalam wujud transfer pengetahuan, dan hanya sekedar hadir di sekolah untuk mengisi absen.

Padahal, pendidik bukan saja bertugas untuk mentransfer dan

mentransformasikan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, akan tetapi pendidik semestinya melaksanakan fungsi, tugas dan kedudukannya sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, *muzakki*, *mudarris*, dan *mursyid*. Maka, mengkaji profil Rasulullah saw. sebagai pendidik ideal dan hadis-hadisnya merupakan saat yang tepat untuk menyusun kembali konsep-konsep bangunan pendidikan Islam, terutama komponen pendidik.

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa tidak semua hadis Rasulullah saw. yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang ditulis oleh ulama hadis berderajat *sahih*. Hadis-hadis dalam kitab mereka ada yang *sahih*, *hasan* dan *da'if*. Namun, ada beberapa ulama hadis yang memang mengkhususkan penulisan hadis *sahih* dalam kitab hadisnya, di antaranya ialah al-Imam al-Bukhari yang menulis kitab *al-Jami' as-Sahih* atau yang lebih dikenal dengan *Sahih al-Bukhari*. Para ulama sepakat akan keabsahan kitab *Sahih al-Bukhari* bahkan menyatakan bahwa kitab

tersebut merupakan kitab paling *sahih*.

Para Ulama – semoga Allah merahmati mereka – telah sepakat bahwa kitab yang paling *Sahih* setelah Alqur'an adalah kitab *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, dan Umat ini telah menerima keabsahannya.

Oleh karena itu, seyogyanya dan sepantasnya setiap pendidik hendaknya membaca dan menelaah hadis-hadis *sahih* terutama tentang karakter pendidik sehingga dapat diamalkan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah penelitian yang ilmiah yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Perspektif Hadist Nabi Muhammad SAW (Studi Kitab Shahih Bukhari).

Pendidikan merupakan hal yang sangat strategis dalam membangun sebuah peradaban, khususnya peradaban yang Islami. Bahkan, ayat pertama 1 diturunkan oleh Allah sangat berhubungan dengan pendidikan. Keberbagaian

konsep dalam pendidikan Islam turut dilihat sebagai faktor utama dalam melahirkan manusia yang bertakwa dan mengabdikan diri kepada Allah swt. Konsep tersebut menjadi penggerak utama dalam mencapai matlamat pendidikan yaitu membentuk manusia yang mempunyai cita-cita dan falsafah hidup yang tersendiri yang berperanan sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi ini, sekaligus mewujudkan masyarakat yang progresif dan bertamadun seperti yang digariskan oleh Islam.

Dalam Agama Islam, bidang moral menempati posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, disamping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat kemanusiaan yang tinggi.

Tujuan dalam Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang ideal dan apakah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Hadits nabi

Muhammad SAW.

Metode Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos* berarti “cara” atau “jalan”, dan *logos* yang berarti ilmu. Dari kedua suku kata itu metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara. Untuk memudahkan pemahaman tentang metodologi, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa “Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan,” (Nata, 2005:163).

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif arus memiliki alur penelitian yang memiliki tahapan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Selanjutnya Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang

secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Akan tetapi, definisi ini tidak senada dengan teori Krlinger (1993), ia menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan bersifat secara rasional, sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran dalam bidang yang diteliti untuk memperoleh pengetahuan baru (Iskandar, 2009:12).

Metode penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik tentang berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya yang ada dalam karya ilmiah kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Metodologi adalah pengkajian terhadap langkah-langkah dalam menggunakan metode. Sedangkan metode penelitian adalah ilmu yang mengemukakan secara teknis tentang metode yang digunakan dalam penelitian (Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat:2011:23) dalam Hamid (2014:1).

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian dengan rincian sebagai berikut :

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan termasuk kategori studi kepustakaan (*library research*), dimana pelaksanaannya peneliti menggunakan literature, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu (jika ada/dibutuhkan) yang mempunyai hubungan/keterkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan pokok bahasan yang menjadi prioritas utama penelitian.

2. Corak Penelitian

Adapun mengenai bentuk/corak metodologi penelitian yang Penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metodologi Studi Kitab Shahih Bukhari. Dimana penafsiran sanad shahih dan tidaknya hadist yang dipakai dalam penelitian ini di

uraikan sanadnya. Hal ini dikarenakan objek kajian dalam penelitian ini lebih menekankan kepada suatu masalah yang berkenaan dengan sebuah tema tertentu dalam kajian Kitab Shahih Bukhari.

Adapun yang dimaksud Kitab Shahih Bukhari ialah merupakan kitab (buku) koleksi [hadis](#) yang disusun oleh [Imam Bukhari](#) yang hidup antara 194 hingga 256 hijriah. [Kitab](#) ini juga dikenal dengan *al-Jami al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah SAW wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Koleksi hadis ini di kalangan muslim Sunni adalah salah satu dari yang terbaik karena Bukhari menggunakan kriteria yang sangat ketat dalam menyeleksi hadis.

Hasil dan Pembahasan

Pada zaman sekarang permasalahan yang sering terjadi di masyarakat semakin kompleks. Baik masalah dalam pendidikan, kebudayaan, ekonomi, sosial, politik, dan agama. Semua bisa dilihat dan

dirasakan pada perilaku manusia yang sudah tidak lagi memperhatikan makhluk hidup dalam bersikap. Akhlak menjadi hal yang amat penting dalam bergaul dan bermasyarakat. Jika kita berakhlak baik maka orang-orang akan menyukai kita, karena akhlak ibarat magnet yang mampu menarik setiap hati manusia. Dan dengan akhlak yang baik hidup akan lebih bermakna. Baik itu akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap sesama manusia atau akhlak terhadap lingkungan. Contoh kecil akhlak yang baik adalah 5S, yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun. Ketika bertemu dengan siapapun dengan menggunakan 5 S niscaya dia akan tergetar hatinya. Rasanya hidup akan menjadi damai dan tentram dengan mempraktekkan akhlak yang mulia⁴, yaitu akhlak yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw., dalam segala aspek kehidupan. Melihat berita pada media sosial, baik cetak, elektronik, dan internet. Hampir setiap hari tidak terlepas dari berita-berita perampokan, pembunuhan, minum-minuman, pemerkosaan, ketergantungan

narkoba, korupsi, tawuran, dan lain-lain. Hal tersebut sudah menjadi sebuah peristiwa lumrah yang sering terjadi sampai saat ini.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Kepintaran yang tidak diiringi dengan akhlak akan menjadi sebuah kesalahan besar yang akhirnya mengakibatkan terjadinya suatu kejahatan. Seperti arus modernitas, materialisme, konsumerisme, dan cinta dunia yang terus menerus mengikis nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia. Baik yang tinggal di kota atau pelosok desa. Kemajuan teknologi yang tidak dimanfaatkan secara baik dan benar, seperti berupa informasi, game, dan hiburan yang dapat diakses dengan mudah dan cepat mempengaruhi pembentukan akhlak. Dari anak-anak sampai orang dewasa semua terkena imbasnya, terutama dampak negatif. Anak-anak kecanduan game, melihat video atau berita yang belum layak untuk dilihat, begitupun orang dewasa terlena sampai-sampai lupa kewajibannya pada Tuhan, keluarga, dan makhluk hidup lainnya.

Seharusnya nilai-nilai akhlak ditanamkan sejak awal, itu akan menjadi pondasi yang kuat untuk membentengi dan menfilter arus negatif budaya luar yang masuk untuk perkembangan akhlak seorang anak. Orang tua mempunyai peran penting dan andil besar dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya karena pendidikan seorang anak pertama kali diajarkan oleh kedua orang tuanya khususnya seorang ibu yang mendapat julukan *madrasatul ula*. Seperti bunya hadis berikut ini:

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa keTuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua Orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. al-Bukhârî).

Kesalehan seorang anak tergantung pada amal-amal yang diperbuat oleh orang tuanya, karena anak-anak akan belajar dengan cepat dari apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan setiap harinya. Orang tua harus benar-benar mendidik, mengajarkan serta memberikan bekal

pendidikan yang baik dan menjaga anak dari lingkungan yang justru bisa merusak nilai akhlak seseorang, karena lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan akhlak seorang anak. Jika salah dalam memberikan pola asuh, tidak menjaga baik dari dalam dan luar lingkungan yang jelek maka anak itu akan memiliki akhlak tercela. Anak-anak tidak menurut, nakal, bandel, membangkang, terbiasa berkata kasar, dan lain-lain. Bukan hanya mendapatkan nama yang baik tetapi seorang anak juga berhak untuk mendapatkan pendidikan dari orang tua mereka.

Berikut adalah nilai-nilai akhlak yang seharusnya di terapkan, yakni:

1. Adab dengan Kedua Orangtua

Di samping harus berakhlak mulia terhadap dirinya, setiap Muslim harus berakhlak mulia dalam lingkungan keluarganya. Pembinaan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orang

tuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungannya dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungan dengan teman sebayanya, dengan lawan jenisnya, dan dengan suami atau isterinya serta dengan anak-anaknya. Menjalin hubungan dengan orang tua atau guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam pembinaan akhlak mulia di lingkungan keluarga.

Guru juga bisa dikategorikan sebagai orang tua kita. Orang tua nomor satu adalah orang tua yang melahirkan kita dan orang tua kedua adalah orang tua yang memberikan kepandaian kepada kita. Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birr al-walidain*) adalah wajib dan merupakan amalan utama (QS. al-Isra' (17): 23-24 dan HR. al-Bukhari dan Muslim). Berakhlak mulia dengan kepada orang tua bisa dilakukan di antaranya dengan 1) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan; 2) menghormati dan

memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya; 3) membantu kedua orang tua secara fisik dan material; 4) mendoakan kedua orang tua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat, dan karunia dari Allah (QS. al-Isra' (17): 24); dan 5) jika kedua orang tua telah meninggal, maka yang harus dilakukan adalah mengurus jenazahnya dengan sebaik-baiknya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturahmi yang dibina orang tua di waktu hidupnya, memuliakan sahabat-sahabatnya, dan mendoakannya. Jadi, kita wajib berbuat baik kepada kedua orang tua kita (*birr al-walidain*) dan jangan sekali-kali kita durhaka kepada keduanya. Hal yang hampir sama juga harus kita lakukan terhadap guru-guru kita.

a. Adab berbicara dengan orang tua

Imam Qurhubi dalam tafsirnya menampilkan

riwayat bahwa Abi Al-Baddah At-Tajibi berkata, "Aku telah menanyakan kepada Sa'id bin Musayyib segala hal yang terdapat di dalam Al-quran berkenaan dengan masalah *birrul walidain* kecuali mengenai firman Allah swt. "Ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia." (Al-Isra': 23) Apa yang dimaksud dengan perkataan yang mulia? Ibnu Musayyib menjawab. "Yaitu perkataan seorang hamba yang berbuat salah kepada sang tuan yang sangat bengis dan kejam." Tajuddin As-Subki berkata, "Ketika aku sedang duduk di bagian koridor rumah kami, ada anjing yang lewat lalu aku usir, "Hus! Dasar anjing anak anjing!" Ayah kemudian menegurku dari dalam rumah, lalu aku menjawab, "Bukanlah ia memang anjing anaknya anjing?" Ayah berkata, "Ya, tapi jangan menghina seperti itu." Saya

katakana, “Baiklah.”
Hendaklah yang
diucapkan oleh anak ketika
mereka belajar sesuatu dari
kedua orangtua mereka atau
ketika mereka memperoleh
manfaat dari mereka adalah
mengucapkan, “Baik!” Ini
dengan tujuan agar mereka
merasa senang dan gembira
serta membiasakan diri untuk
merendah. Semoga Allah
memberikan petunjuk kepada
kita semua.

b. Adab memandang orangtua

Tabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata. “rasulullah bersabda, “Jika orangtua memandang anaknya dan hal itu membuatnya gembira, maka anak tersebut mendapat pahala seperti membebaskan seorang budak.” Dikatakan kepada Rasulullah saw “Bagaimana kalau memandang sampai tiga ratus enam puluh kali seperti itu?” Beliau berkata, “Allahu akbar. Allah Maha Besar”.

2. Adab Terhadap Ulama

Imam Ghazali dalam kitab Al-Ihya menampilkan perkataan Yahya bin Mu’adz mengenai keutamaan ulama, “Para ulama itu lebih sayang kepada umat Muhammad saw dari ayah dan ibu mereka sendiri.” Ditanyakan kepadanya, “Mengapa bisa demikian?” ia menjawab, “Karena ayah dan ibu itu hanya menjaga anak-anak mereka dari neraka dunia, sedangkan para ulama itu menjaga dari neraka akhirat.” Terhadap orang alim (ulama) dan cendekiawan, kita harus menghormati keluasan ilmunya dan berusaha untuk selalu bergaul dan mendekatinya. Terhadap para pemimpin, kita harus menaati mereka selama tidak menyimpang dari aturan agama. Menaati pemimpin yang benar berarti menaati Allah Swt. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

a. Riwayat tentang adab terhadap ulama

Thabrani meriwayatkan dari Abu Umamah R.A. bahwa ia berkata” Rasulullah saw bersabda, “Wahai anakku,

engkau harus duduk dekat denganulama. Dengarkanlah perkataan para ahli hikmah, karena sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah sebagaimana ia menghidupkan bumi yang mati dengan hujan deras”. Imam Ahmad dan Thabrani meriwayatkan dari Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah saw bersabda, “Tidak termasuk bagian dari umatku orang yang tidak menghormati yang tua dan menyayangi yang muda serta mengerti akan hak orang alim.”

b. Contoh adab anak-anak

salafus shalih terhadap ulama Adalah Sa'id bin Musayyib mengerjakan shalat dua rakaat lalu duduk. Anak-anak sahabat dari kalangan Muhajirin ataupun Anshar kemudian berkumpul di sisinya. Namun tak seorangpun di antara mereka yang berani menanyakan sesuatu kepadanya kecuali ia sendiri yang memulai pembicaraan atau bila ada

orang dewasa yang datang menanyakan sesuatu sehingga mereka tinggal mendengar Imam Hasan Bashri R.A. ketika membimbing anaknya mengenai adab duduk menimba ilmu dari ulama, mengatakan “Wahai anakku, jika engkau sedang duduk menimba ilmu dari ulama, hendaklah engkau lebih antusias untuk mendengar daripada berbicara. Belajarlah mendengar yang baik sebagaimana engkau belajar berbicara dengan baik. Janganlah engkau memotong pembicaraan orang sekalipun ia berbicara panjang sampai ia sendiri yang menyudahi pembicaraannya”.(Sam'ani, Al-Imla wa Al-Istimla', 26)

3. Adab Menghormati dan Menghargai Orang Lain

Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Orang lain bisa diartikan sebagai orang yang selain dirinya, baik keluarganya

maupun di luar keluarganya. Orang lain juga bisa diartikan orang yang bukan termasuk dalam keluarganya, bisa temannya, tetangganya, atau orang yang selain keduanya. Dalam konteks beragama, orang lain bisa juga diartikan orang yang tidak seiman dengan kita, atau orang yang tidak memeluk agama Islam. Dalam riwayat Ahmad, Tirmidzi dan Hakim disebutkan riwayat dari Ibnu Umar R.A. secara marfu’:

Bukanlah bagian dari golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak mengerti kemuliaan yang tua”.

Sedangkan dalam riwayat Ahmad dan Hakim dari Ubadah bin Shamit disebutkan hadits secara Marfu’, “Bukan merupakan bagian dari kami orang yang menghormati yang tua dan tidak menyayangi yang muda serta mengenal hak orang berilmu (ulama).”

Terhadap orang lain yang seiman (sesama Muslim), kita harus membina tali silaturahmi dan memenuhi hak-haknya seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi Saw. Dalam salah satu haditsnya,

Nabi Saw. menyebutkan adanya lima hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya, yaitu 1) apabila bertemu, berilah salam kepadanya, 2) mengunjunginya, apabila ia (Muslim lain) sedang sakit, 3) mengantarkan jenazahnya, apabila ia meninggal dunia, 4) memenuhi undangannya, apabila ia mengundang, dan 5) mendoakannya, apabila ia bersin (HR. al-Bukhari dan Muslim). Terhadap suami atau isteri dan anak-anak kita, kita harus saling menjalin hubungan kasih sayang demi ketenteraman keluarga kita. Terhadap tetangga, kita harus selalu berbuat baik. Jangan sampai kita menyakiti tetangga kita (HR. al-Bukhari). Terhadap tamu, kita harus memuliakan dan menghormatinya. Nabi memerintahkan kepada kita agar selalu memuliakan tamu (HR. al-Bukhari dan Muslim), dan segera menyambut kedatangannya serta mengantarkan kepergiannya. Terhadap orang alim (ulama) dan cendekiawan, kita harus menghormati keluasan ilmunya

dan berusaha untuk selalu bergaul dan mendekatinya. Terhadap para pemimpin, kita harus menaati mereka selama tidak menyimpang dari aturan agama. Menaati pemimpin yang benar berarti menaati Allah Swt. (HR. al-Bukhari dan Muslim). Jika mampu kita harus memberikan saran dan nasehat yang baik kepada mereka demi kemajuan yang dipimpinnya.

Adapun terhadap orang-orang yang lemah, seperti fakir miskin dan anak yatim, kita harus berbuat baik dengan menyantuni mereka, memberikan makanan dan pakaian kepada mereka, dan melindungi mereka dari gangguan yang membahayakan mereka. Jangan sekali-kali kita berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim dan menghardik orang yang minta-minta (QS. al-Dluha (93): 9-10). Terhadap mereka yang tidak seiman, Islam memberikan beberapa batasan khusus seperti tidak boleh mengadakan hubungan perkawinan dengan mereka, tidak memberi salam

kepada mereka, dan tidak meniru cara-cara mereka. Ukuran hubungan dengan mereka yang tidak seiman adalah selama tidak masuk pada ranah aqidah dan syariah. Di luar kedua hal ini, Islam tidak melarang kita berhubungan dengan mereka. Terhadap mereka yang mengancam agama kita, kita harus berbuat tegas (QS. al-Mumtahanah (60): 9). Dan jika mereka berkhianat, kita pun harus memerangi mereka (QS. al-Anfal (8): 56-57). Dalam berhubungan dengan teman-teman sebaya kita harus dapat bergaul dengan sebaik-baiknya. Mereka ini adalah orang-orang yang sehari-harinya bergaul dengan kita dan menemani kita baik di kala suka maupun di kala duka. Yang dapat kita lakukan misalnya adalah saling memberi salam setiap bertemu dan berpisah dengan mereka dan dilanjutkan saling berjabat tangan, kecuali jika mereka itu lawan jenis kita, saling menyambung tali silaturrahim dengan mereka, saling memahami

kelebihan dan kekurangan serta kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahfahaman dapat dihindari, saling tolong-menolong, bersikap rendah hati dan tidak boleh bersikap sombong kepada mereka, saling mengasihi dengan mereka, memberi perhatian terhadap keadaan mereka, selalu membantu keperluan mereka, apalagi jika mereka meminta kita untuk membantu, ikut menjaga mereka dari gangguan orang lain, saling memberi nasihat dengan kebaikan dan kesabaran, mendamaikan mereka bila berselisih, dan saling mendoakan dengan kebaikan.

4. Adab Persaudaraan

Di depan baru saja kita bicarakan adab penghormatan yang muda kepada yang tua dan kasih sayang yang tua kepada yang muda. Dan Rasulullah saw tidak mengizinkan siapapun, baik tua maupun muda, untuk mengancam dan menakut-nakuti saudaranya. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah R.A. bahwa Rasulullah saw

bersabda, “Barang siapa menunjuk kepada saudaranya dengan menggunakan besi, maka sesungguhnya para malaikat mengutuknya hingga ia meninggalkan perbuatan itu, sekalipun saudara yang ditunjuknya itu saudara seayah seibu”.

Thabrani meriwayatkan dari Kulaib Al-Juhani R.A. bahwa Rasulullah saw, “Saudara yang tertua berkedudukan seperti ayah”. Jika kedua orangtua menanamkan kepada anak terbesarnya sifat kelembutan kasih sayang dan kecintaan kepada saudara-saudaranya yang lebih kecil, maka dalam diri mereka akan muncul penghormatan dan penghargaan kepada saudara yang tua. Dengan demikian keluarga akan berjalan seimbang. Masing-masing mengerti akan kewajiban saudaranya.

5. Bertetangga Tetangga

mempunyai hak yang cukup besar dari syariat Islam. Itu tidak lain bertujuan untuk menguatkan ikatan-ikatan masyarakat muslim.

Anak juga punya adab-adab terhadap anak-anak tetangga. Rasulullah saw menekankan kepada kaum ayah membiasakan anak-anak mereka menggunakan adab tersebut.

Orangtua harus mendidik anak mereka agar mempunyai perasaan terhadap derita orang lain dan jangan sampai menyakiti tetangga dalam bentuk apapun.

Di antara adab-adab itu adalah tidak keluar rumah dengan membawa makanan atau buah-buahan yang menimbulkan keirian anak tetangga dimana orangtuanya tidak mampu membelikannya. Demikian juga anak harus berlatih untuk tidak makan di jalanan, namun harus selalu makan di dalam rumah. Khara'ithi dan abrani meriwayatkan dari Umar ibn Syu'aib bahwa Nabi saw bersabda, "Jika engkau membeli buah-buahan, maka berikanlah sebagian kepada tetanggamu. Namun jika kamu tidak melakukannya, maka makanlah dengan sembunyi dan janganlah anakmu keluar rumah

dengan membawa makanan tersebut sehingga ebuat anak tetanggamu sakit hati. Betapa agungnya Islam dengan adab-adab seperti ini ketika kaum muslimin berpegang dengannya dan selalu mengamalkannya. Semoga Allah menunjukkan kita untuk melaksanakan adab seperti itu.

6. Adab Meminta Izin

Imam Bukhari dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad meriwayatkan dari Ubaid ib Umair bahwa Abu Musa Al-As'ari meminta izin kepada Umar ibn Khattab namun ia tidak diberi izin, barangkali ia sedang sibuk. Abu Musa kemudian kembali. Tak lama kemudian Umar berkata, "Bukankah aku barusan mendengar suara Abdullah bin Qais? Izinkan ia masuk!" "Ia sudah kembali," Jawab orang yang ada di rumah. Umar kemudian memanggilnya dan menanyakan persoalan tersebut. Abu Musa menjawab, "Kami diperintahkan untuk melakukan hal yang demikian." Umar

kemudian berkata, “Berikan alasan mengenai hal itu!” Ia kemudian berangkat ke majelisnya kaum Anshar dan menanyakan hal itu kepada mereka. Mereka menjawab, “Yang bida memberikan kesaksian kepadamu tentang soal ini hanyalah saudara kecil kami, Abu Sa’id Al-Khudri. “Ia kemudian menemui Abu Sa’id Al-Khudri. Umar berkata, “Saya tidak tahu soal perintah Rasulullah saw ini, karena ketika itu akus edang keluar berdagang.” Al-Qur’an telah mendidik anak-anak agar meminta izin dan memerintahkan kepada kedua orangtua agar mengajarkan anak mereka untuk meminta izin.

Hukum meminta izin ini berjenjang sesuai dengan tahapan usia anak. sebelum ia baligh, seorang anak harus meminta izin dalam tiga waktu; yaitu sebelum fajar, di siang hari, dan sesudah isya’. Yaitu ketika kedua orangtua sedang istirahat tidur dan mengenakan baju kusus. Allah swt berfirman, “Hai orang-orang beriman, hendaklah budak-budak yang kamu miliki, dan orang-

orang baligh yang kamu miliki di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali yaitu: sebelum halat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian luarmu di tengah hari dan sesudah shalat isya’. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak pula atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). demikian Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (An-Nur: 58)

Sampai ketika anak telah baligh dan masuk pada usia taklif, ia harus meminta izin setiap waktu, baik di rumah atau di tempat lain, manakalah pintu kamar tertutup. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah, Demikian anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana..

(An-Nur:59) Bagaimana Rasulullah saw mengajarkan meminta izin? Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Bisyir bahwa Nabi saw jika minta izin masuk, beliau tidak menatap kepada pintu, akan tetapi beliau menyamping ke kanan atau ke kiri. Jika diberi izin, maka beliau masuk dan jika tidak, maka beliau kembali. Sesungguhnya yang namanya kebenaran adalah kebenaran tanpa pandang bulu antara muda dan yang tua. Mengikuti sunnah adalah sesuatu yang wajib bagi seluruhnya. Inilah dia Rasulullah saw seorang pemimpin umat dan sekaligus guru panutan umat, membimbing kita semua, baik yang tua maupun yang muda.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dari Sahl bin Sa'd R.A. bahwa Rasulullah saw datang dengan membawa minuman lalu beliau minum darinya, sedang ketika selesai makan beliau terdapat seorang anak kecil dan di samping kiri beliau terdapat kakek. Beliau berkata kepada

anak kecil itu, “Apakah engkau mengizinkannya untuk memberikan minum kepada mereka (orang-orang tua)?” Anak itu kemudian menjawab, “Demi Allah, tidak ya Rasulullah. Aku tidak akan memberikan jatah yang engkau berikan kepadaku kepada orang lain.” Akhirnya Rasulullah saw tidak jadi memberikannya kepada mereka.

7. Adab Makan

Imam Bukhari, Muslim, Malik Abu Dawud, dan Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Umar ibn Abi Salamah R.A. bahwa ia berkata, aku pernah duduk di pangkuan Nabi saw ketika aku masih kecil, dan ketika tanganku hendak menyentuh piring, maka Rasulullah saw berkata kepadaku,

“Wahai Anak Kecil, bacalah Basmallah dan makanlah dengan menggunakan tangan kananmu dan ambillah yang terdekat darinya”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas R.A. bahwa ia berkata, “Ummu Sulaim pernah menyuruhku membawa keranjang yang berisi kurma basah untuk

diberikan kepada Rasulullah saw. Namun aku tidak menemukan beliau. Ternyata beliau sedang keluar menemui salah seorang pembantu yang sengaja memanggilnya. Aku pun kemudian menemui beliau di tempat tersebut, dan ternyata beliau sedang makan. Beliau lalu memanggilku untuk turut makan bersama. Beliau sedang dihidangi bubur yang dibubuhi daging dan labu. Ternyata beliau suka labu. Aku pun ikut-ikutan makan labu. Selesai makan, beliau pulang ke rumah, dan aku berikan keranjang berisi kurma basah itu kepada beliau. Beliau pun makan kurma tersebut dan membagi-bagikannya hingga habis”.

Apa yang kita lakukan jika ada anak kecil datang kepada kita ketika kita sedang makan? Imam Thabrani meriwayatkan Ishaq bin Yahya bin Thalhah bahwa ia berkata, “Aku pernah berada bersama Isa bin Thalhah di dalam masjid. Lalu Sa’ib bin Yazid datang menyuruhku dengan mengatakan, “Pergilah ke tempat orang tua itu dan katakan

kepadanya, “Pamanku, Ibnu Thalhah, menanyakan kepada engkau, ‘Apakah engkau tahu di mana Rasulullah saw?’ Aku pun segera pergi kepadanya lalu saya tanyakan, “Apakah engkau tahu dimana Rasulullah saw?” Ia menjawab “Ya, aku tahu.” Lalu aku bersama-sama anak kecil ketika itu segera menuju tempat beliau, dan aku dapati beliau sedang makan kurma di atas talam bersama para sahabat. Beliau kemudian memberi kami kurma masing-masing segenggam, lalu beliau mengusap kepala kami.” Imam Ghazali dalam kitab Ihya-nya telah mengingatkan adab-adab makan yang harus dilazimi oleh anak-anak, karena menjadi bagian dari adab Islam sebagai berikut:

- 1) Mengambil makanan dengan tangan kanan dan mengucapkan basmalah.
- 2) Mengambil makanan yang terdekat.
- 3) Tidak mendahului orang lain.
- 4) Tidak memandang makanan terus-menerus

atau melihat orang yang sedang makan.

- 5) Tidak tergesa-gesa ketika makan.
- 6) Mengunyah makanan dengan baik.
- 7) Tidak terus-menerus memasukkan makanan ke dalam mulut.
- 8) Tidak mengotori pakaian atau kedua tangan.
- 9) Tidak memilih-milih dan mengambil makanan sana-sini.
- 10) Menganggap bahwa terlalu banyak makan adalah kebiasaan buruk dan menyerupakan orang yang banyak makan dengan binatang.
- 11) Tidak suka makan banyak-banyak, memuji anak yang beradab dan tidak makan banyak-banyak, suka mementingkan orang lain daripada diri sendiri serta tidak terlalu memperhatikan makanan yang ada.

- 12) Merasa puas meski mendapatkan makanan yang kurang enak.

8. Adab Penampilan Anak

Nabi saw juga memberikan perhatian pada penampilan anak, apakah berkenaan dengan rambut, potongan rambut, atau berkenaan dengan warna baju bila ia kenakan keluar rumah.

a. Adab rambut dan potongannya

Diriwayatkan dari Ibnu Umar R.A. bahwa ia berkata, “Rasulullah saw pernah melihat anak kecil yang dicukur sebagian saja dari rambut kepalanya dan membiarkan sebagian yang lain. ternyata beliau melarang hal itu dan bersabda, “Cukurlah seluruhnya atau biarkan saja semuanya.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan isnad shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim. Dalam Shahihain disebutkan hadits dari Ibnu Umar r.a. bahwa ia berkata, “Rasulullah saw melarang

dukur qaza.” Ibnul Qayyim dalam kitab Ahkam A-Maulud menjelaskan hadits ini dengan mengatakan, “Yang dimaksud dengan qaza’ adalah mencukur sebagian rambut kepala anak dan membiarkan sebagian lain.

Nabi sendiri yang mengawasi gaya dan penampilan anak-anak. diriwayatkan dari Abdulla bin Ja’far r.a. bahwa nabi saw memberikan kelonggaran kepada keluarga Ja’far sampai tiga kali sampai kemudian beliau mendatangi mereka, lalu bersabda, “Kalian jangan menngisi saudaraku lagi sesudah hari ini.

Panggilan anak-anak saudaraku!” Abdullah bin Ja’far berkata, “Lalu kami pun berhadapan ke muka eliau dalam keadaan seperti anak-anak burung. Beliau kemudian bersabda, ‘Panggilan ukang cukur ke sini!’” Beliau kemudian memerintahkannya untuk mencukur rambut kami”. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan isnad shahih

berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim. Anak-anak wanita pun tidak luput dari bimbingan Nabi saw.

Dalam Shahihain disebutkan riwayat dari Asma’ r.a. bahwa ada seorang wanita yang bertanya kepada Nabi saw dengan mengatakan, “Ya Rasulullah, sesungguhnya putriku terkena penyakit campak sehingga rambutnya banyak terkoyak dan rontok, padahal aku telah menikahkannya. Bolehkah aku menyambung rambutnya?” Beliau bersabda, “Allah saw mengutuk orang yang menyambung rambut dan yang minta disambungkan rambutnya.”

b. Warna Pakaian

Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Amru bin ‘Ash r.a. bahwa ia berkata, “Rasulullah saw pernah melihatku mengenai baju setelan yang dicelup dengan warna kuning. Lalu beliau bertanya, “Apakah ibumu yang

menyuruh untuk memakainya?” Aku balik bertanya, “Apakah aku mesti mencucinya?” Beliau menjawab, “Tidak, tapi bakarlah keduanya.” Dalam riwayat lain disebutkan, “Karena sesungguhnya ia merupakan bagian dari pakaian orang-orang kafir. Maka janganlah kamu mengenakannya.” Imam Ghasali dalam kitab *Al-Ihya’* ketika berbicara tentang adab berpakaianya anak mengatakan, “Anak-anak haruslah mengenakan pakaian putih, tidak yang berwarna-warni dan bukan sutera. Ia harus didasarkan bahwa itu adalah pakaian buat kaum wanita dan orang-orang banci.

Rasulullah saw menggariskan kaidah, agar anak-anak kita tidak mengikuti orang-orang kafir dalam hal mengenakan pakaian, sejak mereka mulai membuka matanya. Sehingga ia akan membiasakan untuk mengikuti

sunnah Rasulullah saw dan menjauhi pakaian-pakaian yang diharamkan. Seperti itulah yang dilakukan oleh para sahabat yang mulia. Imam Thabrani meriwayatkan dari Abdullah bn Yazid bahwa ia berkata, “Au pernah berada di sisi Abdullah bin Mas’ud, lalu puteranya datang dengan mengenakan gamis yang terbuat dari sutera. Abdullah bin Mas’ud berkata, “Siapa yang memakaikan baju kepadamu?” ia menjawab, “Ibuku.” Kemudian ia menyobek baju tersebut dan berkata, “Katakanlah kepada ibumu agar memberi baju selain ini”.

9. Adab Mendengarkan Al-Qur’an

Ibnu Jubair meriwayatkan dengan mensanadkan kepada Az-Zuhri sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/280) bahwa ia berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan seorang pemuda dari kaum Anshar yang

bila Nabi saw membaca Al-Quran, ia turut membaca. Lalu turunlah ayat, “Jika Al-Quran itu dibacakan, maka dengarkanlah baik- baik dan perhatikan dengan diam agar kalian mendapat rahmat.” (Al-A’raf:204)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Shalih dari Asy-Sya'biy dari Abu Burdah dari Abu Musa Al Asy'ariy radliallahu 'anhu berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa saja dari seseorang yang memiliki seorang budak wanita lalu mendidiknya dengan sebaik-baik pendidikan, kemudian dibebaskannya lalu dinikahnya maka baginya mendapat dua pahala, dan siapa saja dari seorang hamba yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya maka baginya mendapat dua pahala.

1. Kualitas Hadits

Berdasarkan skema di atas dan keterangan sanad di bawah ini, dinyatakan bahwa hadits tentang ta'dib yang telah diriwayatkan oleh Bukhari adalah hadits shahih, karena tidak ada sanad yang terputus atau dinilai cacat oleh para ahli hadits, seperti Yahya bin

Ma'in, Abu Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Hajar al 'Asqalani, dan lainnya.

Keterangan Sanad	
Nama Lengkap	Muhammad bin Katsir
Kalangan	Tabi'ul Atba' kalangan tua
Kunyah	Abu 'Abdullah
Negeri semasa hidup	Bashrah
Wafat	223H
Komentar Yahya bin Ma'in	Lam yakun bi tsiqah
Komentar Abu Hatim	Shaduuq
Komentar Ibnu Hibban	Disebutkan dalam 'ats-tsiqat
Komentar Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah

2. Skema Hadits:

- a. Abu Musa Al Asy'ariy
- b. Abu Burdah
- c. Shalih
- d. Asy-Sya'biy
- e. Sufyan
- f. Muhammad bin Katsir
- g. Imam Bukhari

2. Perawi Hadits

Imam Bukhari adalah ahli hadits (perowi = periwayat) yang

sangat terpercaya dalam ilmu hadits. Hadits-hadits beliau memiliki derajat yang tinggi. Sebagian menyebutnya dengan julukan Amirul Mukminin fil Hadits (Pemimpin kaum mukmin dalam hal Ilmu Hadits). Dalam bidang ini, hampir semua ulama di dunia merujuk kepadanya. Ia lahir di Bukhara pada bulan Syawal tahun 194 H. Dipanggil dengan Abu Abdillah. Nama lengkap beliau Muhammad bin Ismail bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari Al Ju'fi. Beliau digelar Al Imam Al Hafizh, dan lebih dikenal dengan sebutan Al Imam Al Bukhari.

Ketika berusia sepuluh tahun, Al Imam Al Bukhari mulai menuntut ilmu, beliau melakukan pengembaraan ke Balkh, Naisabur, Rayy, Baghdad, Bashrah, Kufah, Makkah, Mesir, dan Syam. Guru-guru beliau banyak sekali jumlahnya. Di antara mereka yang sangat terkenal adalah Abu 'Ashim An-Nabiil, Al Anshari, Makki bin Ibrahim, Ubaidallah bin Musa,

Abu Al Mughirah, 'Abdan bin 'Utsman, 'Ali bin Al Hasan bin Syaqq, Shadaqah bin Al Fadhl, Abdurrahman bin Hammad Asy-Syu'aisi, Muhammad bin 'Ar'arah, Hajjaj bin Minhaal, Badal bin Al Muhabbir, Abdullah bin Raja', Khalid bin Makhlad, Thalq bin Ghannaam, Abdurrahman Al Muqri', Khallad bin Yahya, Abdul 'Azizi Al Uwaisi, Abu Al Yaman, 'Ali bin Al Madini, Ishaq bin Rahawaih, Nu'aim bin Hammad, Al Imam Ahmad bin Hanbal, dan sederet imam dan ulama ahlul hadits lainnya. Murid-murid beliau tak terhitung jumlahnya.

Di antara mereka yang paling terkenal adalah Al-Imam Muslim bin Al Hajjaj An Naisaburi, penyusun kitab Shahih Muslim. Anugerah Allah kepada Al Imam Al Bukhari berupa reputasi di bidang hadits telah mencapai puncaknya. Tidak mengherankan jika para ulama dan para imam yang hidup sezaman dengannya memberikan pujian (rekomendasi) terhadap

beliau. Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata, “Saya tidak pernah melihat di kolong langit seseorang yang lebih mengetahui dan lebih kuat hafalannya tentang hadits Rasulullah Shallallaahu ‘Alaihi Wasallam dari pada Muhammad bin Ismail (Al Bukhari).” Muhammad bin Abi Hatim berkata, “ Saya mendengar Abu Abdillah (Al Imam Al Bukhari) berkata, “Para sahabat ‘Amr bin ‘Ali Al Fallaas pernah meminta penjelasan kepada saya tentang status (kedudukan) sebuah hadits. Saya katakan kepada mereka, “Saya tidak mengetahui status (kedudukan) hadits tersebut”. Mereka jadi gembira dengan sebab mendengar ucapanku, dan mereka segera bergerak menuju ‘Amr. Lalu mereka menceritakan peristiwa itu kepada ‘Amr. ‘Amr berkata kepada mereka, “Hadits yang status (kedudukannya) tidak diketahui oleh Muhammad bin Ismail bukanlah hadits”.

Para ulama menilai bahwa kitab Shahih Al Bukhari ini

merupakan kitab yang paling shahih setelah kitab suci Al Quran. Hubungannya dengan kitab tersebut, ada seorang ulama besar ahli fikih, yaitu Abu Zaid Al Marwazi menuturkan, “Suatu ketika saya tertidur pada sebuah tempat (dekat Ka’bah –ed) di antara Rukun Yamani dan Maqam Ibrahim. Di dalam tidur saya bermimpi melihat Nabi Shallallaahu ‘Alaihi Wasallam. Beliau berkata kepada saya, “Hai Abu Zaid, sampai kapan engkau mempelajari kitab Asy-Syafi’i, sementara engkau tidak mempelajari kitabku? Saya berkata, “Wahai Baginda Rasulullah, kitab apa yang Baginda maksud?” Rasulullah menjawab, “ Kitab Jami’ karya Muhammad bin Ismail”. Al Imam Al Bukhari wafat pada malam Idul Fithri tahun 256 H. ketika beliau mencapai usia 62 tahun (enam puluh dua tahun). Jenazah beliau dikuburkan di Khartank, nama sebuah desa di Samarkand. Semoga Allah Ta’ala mencurahkan rahmat- Nya kepada Al Imam Al Bukhari.

3. Kandungan Hadits

Menurut Naquib al-Attas penggunaan ta'dib lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. Ta'dib berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Kata 'addaba yang juga berarti mendidik dan kata ta'dib yang berarti pendidikan adalah diambil dari hadits Nabi "Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik". (Abuddin Nata, pendidikan dalam perspektif hadits., 2005:19)

Menurut Kemas Badaruddin, Filsafat Pendidikan: Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas(2009, : 59) Konsep ta'dib yang digagas al-Attas adalah

konsep pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia beradab dalam arti yang komprehensif. Pengertian konsep ini dibangun dari makna kata dasar adaba dan derivasinya. Makna addaba dan derivasinya, bila maknanya dikaitkan satu sama lain, akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif. Di antara makna-makna tersebut adalah, kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti. Makna ini identik dengan akhlak. Adab juga secara konsisten dikaitkan dengan dunia sastra, yakni adab dijelaskan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang Sehingga seorang sastrawan disebut adib. Makna ini hampir sama dengan definisi yang diberikan *al-Jurjani*, yakni ta'dib adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (*ma'rifah*) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan.

Kata ta'dib adalah mashdar dari addaba yang sebenarnya secara konsisten bermakna mendidik. Berkenaan dengan hal

itu, seorang guru yang mengajarkan etika dan kepribadian tersebut disebut juga *mu'addib*. Setidaknya ada tiga derivasi dari kata *addaba*, yakni *adiib*, *ta'dib*, *muaddib*. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan, keempat makna itu saling terikat dan berkaitan. Seorang pendidik (*muaddib*), adalah orang yang mengajarkan etika, kesopanan, pengembangan diri atau suatu ilmu (ma'rifah) agar anak didiknya terhindar dari kesalahan ilmu, menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) sebagaimana dicontohkan dalam pribadi Rasulullah SAW. Berdasarkan hal itu, al-Attas mendefinisikan adab dari analisis semantiknya, yakni, adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realita bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual

dan spiritual kepada Tuhan. (Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas (terj), 2003: 177).

Berkenaan dengan hal ini, maka adab juga dikaitkan dengan syari'at dan Tauhid. Orang yang tidak beradab adalah orang yang tidak menjalankan syari'at dan tidak beriman (dengan sempurna).

Maka orang beradab menurut al-Attas adalah orang yang baik yaitu orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak, memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya dan orang lain dalam masyarakat, berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.

Dari uraian singkat tersebut, bisa dikatakan bahwa makna beradab secara sederhana adalah, tidak berbuat dzalim. Maksudnya, orang beradab adalah orang yang menggunakan epistemologi ilmu dengan benar, menerapkan keilmuan kepada

objeknya secara adil, dan mampu mengidentifikasi dan memilah pengetahuan-pengetahuan (ma'rifah) yang salah. Setelah itu, metode untuk mencapai pengetahuan itu harus juga benar sesuai kaidah Islam. Sehingga, seorang yang beradab (insan adabi) mengerti tanggung jawabnya sebagai jiwa yang pernah mengikat janji dalam Primordial Covenant dengan Allah SWT sebagai jiwa bertauhid. Apapun profesi manusia beradab, ikatan janji itu selalu ia aplikasikan dalam setiap aktifitasnya.

Oleh sebab itu, istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam menurut al- Attas adalah ta'dib bukan tarbiyah atau ta'lim. Term tarbiyah tidak menunjukkan kesesuaian makna, ia hanya menyinggung aspek fisikal dan emosional manusia. Term tarbiyah juga dipakai untuk mengajari hewan. Sedangkan ta'lim secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif. Akan tetapi

ta'dib sudah menyangkut ta'lim (pengajaran) di dalamnya. Singkatnya, konsep ta'dib mengandung makna yang lebih komprehensif dan integratif daripada tarbiyah.

Konsep ta'dib adalah konsep pendidikan Islam yang komprehensif, karena aspek-aspek ilmu dan proses pencapaiannya mesti dicapai dengan pendekatana tawhidy dan objek-objeknya diteropong dengan pandangan hidup Islami (*worldview Islam*). (Islamic worldview dalam pandangan al-Attas adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang Nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakekat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yaat al-Islam lil wujud*). Lihat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental*

Element of the Worldview Islam, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995: 2.

Pendekatan tawhidyy adalah pendekatan yang tidak dikotomis dalam melihat realitas. Menurut al-Attas, pendidikan Islam bukanlah seperti pelatihan yang akan menghasilkan spesialis. Melainkan proses yang akan menghasilkan individu baik (insan adabi), yang akan menguasai pelbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan padandangan hidup Islam.

Dapat disimpulkan, konsep ta'dib adalah konsep pendidikan yang bertujuan menghasilkan individu beradab, yang mampu melihat segala persoalan dengan teropong worldview Islam. Mengintegrasikan ilmu-ilmu sains dan humaniora dengan ilmu syari'ah. Sehingga apapun profesi dan keahliannya, syar'iah dan worldview Islam tetap merasuk dalam dirinya sebagai parameter utama. Individu-individu yang demikian ini adalah manusia pembentuk peradaban Islam yang bermartabat. Dalam tataran

praktis, konsep ini memerlukan proses Islamisasi ilmu pengetahuan terlebih dahulu. Karena, untuk mencapai tujuan utama konsep pendidikan ini, ilmu-ilmu tidak hanya perlu diintegrasikan akan tetapi, ilmu yang berparadigma sekuler harus diIslamkan basis filosofisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad,M. Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Al-Bukha>ri>, Abu>. 'Abdilla>h Muh}ammad bin Isma>i>l.S}ah}i>h}
- Bukha>ri>Vol.III. Beirut:Da>ral-Fikr, t.t.Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Ghaza>li>,Abu>a>mid.Bida>yatal-Hida>yah. Surabaya: Al-Hidayah, t.t.Al-Ghaza>li>, Abu>H{a>mid. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj.
- M. Fadlil Sa'd an-Nadwi>. Surabaya: Al-Hidayah, 1998.
- Al-Qazwayni>, Abu> 'Abdilla>h Muh}ammad ibn Yazid> Sunan Ibn Ma>jah Vol, II. Beirut: Da>ral-Fikr, t.t.Aminuddin, et al.*Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan*

- Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Anwar, Saeful. *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Anwar, Rosihan. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- , *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Laksana, 2011.
- Basuki dan Ulum, Miftahul. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: Stain Po Press, 2007.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Edi, Toto et al. *Ensiklopedi Kitab Kuning*. Aulia Press, t.t.
- FKI LIM, Gerbang Pesantren, *Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah*. Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan LIM PP Lirboyo, 2010.
- Hadi, Amirul dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006.
- Isa>, Abu> Isa> Muh}ammad bin Sawrah, Sunan al-Tirmidhi> Vol.II. Beirut: Da>ral-Fikr, t.t.
- , Sunan al-Tirmidhi> Vol. IV. Beirut: Da>ral-Fikr, t.t.
- Lexy J. M . *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Maulana, Ahmad et. al. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut, 2008.
- Miftah, Zainul. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Gema Pratama Pustaka, 2011.
- Muslih, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta; Bumi Aksara, 2011.
- Muslim, Abu> H{usayn bin al-H{ajja>j, S{a>h}i>h} Muslim Vol.II. Beirut: Da>ral-Fikr, t.t.

Muslim,Romdoni 300 *Hadits Akhlak*.
Jakarta: Restu Ilahi, 2004.

Muthahari, Murtadha. *Manusia Sempurna Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, terj. Moh. Hashem. Jakarta: Lentera, 1994.

Nata,Abuddin.*Akhlak Tasawuf*.
Jakarta: Raja Grafindo, 1996,

-----.*Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Nawawi, Hadari dan Hartini,Mimi.
Penelitian Terapan.
Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1996.

Prahara,Erwin Yudi.Materi *Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.

Rusn,Abidin Ibnu.*Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.